

# **Peran Guru Dalam Membantu Anak Berbicara Di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan**

**Riska Sukisma Jayanti**

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jalan Kapten  
Muchtari Basri No.3 Medan, Indonesia

**Abstrak:** Penelitian yang dilakukan di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan bertujuan untuk mengetahui apa saja peran yang dilakukan guru dalam membantu anak untuk dapat berbicara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh staf RA Ruhul jadid dengan sampel 4 orang yang dipilih karena sampel tersebut adalah guru wali kelas. Dengan cara observasi dan wawancara secara sistematis. Dan dibantu sejumlah wali murid sebagai data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah cara guru membantu anak berbicara dengan melakukan proses melatih anak berbicara senantiasa dilakukan dalam belajar, artinya perlu proses menciptakan hubungan antara sesuatu yang dipahami sebelum proses belajar baru dilakukan dan pengetahuan baru diperoleh setelah proses belajar dilakukan. Selanjutnya guru melatih anak berbicara dengan memanfaatkan permainan sebagai media pembelajaran, salah satunya yang lazim digunakan adalah bermain tebak kata. Proses lainnya dengan menggunakan media gambar. Cara lain yang dapat digunakan dalam melatih anak berbicara sangat efektif dengan menerapkan permainan tradisional. Pada permainan tradisional biasanya terdapat unsur untuk berbicara sangat banyak. Salah satu permainan tradisional yang digunakan adalah permainan kotak pos. Guru melakukan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa dan tulisan sebagai mediana. Hal ini dilakukan oleh guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan dengan anak menulis, kemudian bercerita tentang tulisannya. Kegiatan lain dalam melatih anak berbicara melalui interaksi aktif kepada anak dilakukan secara klasikal didalam kelas. Kegiatan pembelajaran lainnya adalah karya wisata. Bahwa saat berkarya wisata kemanapun anak terlihat seluruhnya aktif baik gerak maupun berbicara. Setiap anak yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi.

**Kata Kunci:** Peran, Guru, Berbicara.

**Abstract:** The results of research conducted by researchers at RA Ruhul Jadid Labuhan Batu South, with qualitative research methods, the results of this study are the way teachers help children speak by doing the process of training children in speaking always done in learning, meaning that the process of creating a relationship between something understood before new learning processes carried out and new knowledge is obtained after the learning process is done. Furthermore, the teacher trains children to speak by using the game as a medium of learning, one of which is commonly used in training children to talk is to play word guessing. Another process using image media. Another way that can be used in training

*children to talk is very effective by applying traditional games. In traditional games there are usually elements to talk quite a lot. One of the games used to train children to talk is the game post box. The teacher carries out the activities of delivering messages (communication) using language and writing as the medium. This was done by RA teacher Ruhul Jadid Labuhan Batu South with a child writing, then telling them about his writing. Other activities in training our children to talk through active interaction with children are carried out classically or together in the classroom. Other learning activities are tourism activities. That when working tours everywhere children are seen to be active both in motion and speaking. One child interacts with each other. Through tourism work activities in general, children love and are interactive in speaking.*

**Keywords:** Role, Teacher, Speaking

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan ke arah tercapainya pribadi yang dewasa, yaitu memiliki bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi. Pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Agar sebuah pendidikan dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan pembimbing atau guru yang bertugas melakukan pendidikan dan pengajaran. Guru merupakan

orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Guru merupakan suatu profesi, yang artinya suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar memiliki kemampuan sebagai pendidik. Sebagaimana ungkapan Thoifuri dalam bukunya:

“Seorang guru dapat membangkitkan perhatian siswa pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai

media dan sumber belajar yang bervariasi. Seorang guru dapat membangkitkan minat siswa untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Seorang guru dapat membuat urutan dalam pemberian materi pembelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswa. Seorang guru perlu menghubungkan materi pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa (kegiatan apersepsi), agar siswa menjadi mudah dalam memahami materi pelajaran yang diterimanya. Seorang guru dapat menjelaskan unit materi pelajaran secara berulang-ulang sampai siswa menjadi jelas. Seorang guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara materi pelajaran dan/atau praktik nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh sendiri. Seorang guru harus

mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial baik dalam kelas maupun di luar kelas. Seorang guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.

Masa perkembangan anak usia dini adalah masa yang sangat tepat untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan pada diri anak adalah bahasa anak. Perkembangan bahasa merupakan perluasan dari kemampuan mental atau intelektual anak. Anak usia dini sangat membutuhkan pembinaan serta bimbingan dalam mengembangkan segala potensi yang ada. Berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga pemberian rangsangan yang tepat dapat tercapai secara optimal.

Melalui berbicara, penyampaian atau penyajian materi

pembelajaran secara lisan oleh guru kepada anak dapat tercapai. Berbicara adalah suatu strategi pembelajaran pada anak usia dini untuk mengembangkan komunikasi anak dengan teman dan gurudidalam maupun diluar kelas. Melalui berbicara, anak dapat menceritakan kembali isi cerita walaupun dengan kalimat yang sangat sederhana. Berbicara adalah salah satu media untuk meningkatkan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik psikis, dan kognitif anak sesuai dengan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak itu sendiri. Berbicara memiliki fungsi membantu perkembangan bahasa dan berpikir anak serta dapat memotivasi anak untuk cinta membaca.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Guru merupakan suatu profesi, yang artinya suatu jabatan

yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar memiliki kemampuan sebagai pendidik.

Salah satu tugas seorang guru adalah menyampaikan materi secara interaksional menekankan pada proses yang bersifat dialogis. Fungsi pengajaran dalam tugas guru adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan anak didik melalui upaya penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh berkembangnya interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karenanya pengajaran sebagai tugas guru tidak dilakukan dengan cara “Mengajari“ tetapi dengan mengembangkan suasana dialogis.

Seorang guru dapat menjelaskan unit materi pelajaran secara berulang-ulang sampai siswa menjadi jelas. Seorang guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara materi pelajaran dan/atau praktik nyata yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan

menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh sendiri. Seorang guru harus mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial baik dalam kelas maupun di luar kelas. Seorang guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.

Menurut Sudjana metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan, kreativitas dan bertambahnya pengalaman anak. Metode mengajar merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Pada lembaga pendidikan, agar peserta didik dalam proses belajar dapat menerima, menguasai dan lebih mengembangkan bahan pelajaran, cara-cara belajar mengajar harus tepat, efektif dan efisien. Metode mengajar guru yang kurang tepat akan mempengaruhi cara dan hasil belajar siswa yang kurang baik pula.

Penerapan metode mengajar yang kurang tepat dapat terjadi karena kurang persiapan dalam penguasaan materi, sehingga metode yang diterapkan tidak efektif dan tidak sesuai dengan rencana dan

harapan. Guru yang berani mencoba metode-metode baru dengan penguasaan materi dan persiapan yang matang, dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan tepat, efektif dan efisien.

Guru akan mengajar efektif bila membuat perencanaan sebelum mengajar. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan kepada siswa. Seorang guru harus memiliki keberanian untuk menghadapi siswa-siswanya. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir. Semua pelajaran yang diberikan perlu diintegrasikan sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang terintegrasi. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata.

Berbicara merupakan titik tolak dan retorika, yang berarti mengucapkan kata atau kalimat

kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi/ memberi motivasi), dengan kata lain, berbicara adalah salah satu kemampuan khusus yang harus dimiliki manusia.

Berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain. Keterampilan berbicara, sifatnya produktif, menghasilkan, memberi, dan menyampaikan. Berbicara bukan hanya cepat mengeluarkan kata-kata dari alat ucap, tetapi utamanya adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur, dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi.

Menurut Soemarjadi bahwa kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan atau kemampuan. Terampil atau kecekatan

adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang terampil dalam suatu bidang tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak pernah dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya dan tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat.

Pembelajaran berbicara di taman kanak-kanak meliputi pembelajaran bercakap-cakap dan bercerita. Secara umum mempunyai tujuan melahirkan pikiran dan perasaan yang teratur, dengan memakai bahasa lisan yang runtut, baik, dan benar. Terampil berkomunikasi merupakan bagian penting yang tercantum dalam kurikulum, dengan harapan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif dan apresiatif dapat tercapai sehingga standar kompetensi dapat terwujud. Interaksi lisan dapat ditandai dengan rutinitas, yang merupakan cara konvensional dalam menyampaikan informasi yang biasa berfokus pada informasi atau interaksi.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber utama penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Guna memperoleh data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. a) Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan Sugiyono yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Reduksi Data, mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh, dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. b) Penyajian Data, setelah data direduksi, pada tahap ini data disajikan dalam bentuk teks narasi, yakni peran guru dalam membantu anak berbicara pada anak RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan. Kemudian data disusun secara sistematis berkaitan dengan segala

sesuatu yang memberi gambaran nyata. c) Menarik Kesimpulan, langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentatif/ sementara, dan masih diragukan oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

## **HASIL**

Pelaksanaan riset di RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan khususnya pada peran guru membantu anak berbicara, dimana kemampuan ini sangat penting dalam mengasah potensi yang dapat menjadikan anak yang berhasil, maka peneliti melakukan wawancara kepada, guru, orangtua dan observasi ke beberapa siswa. Adapun deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil

pengamatan menggunakan tiga alat penelitian tersebut dapat peneliti paparkan sebagai berikut: Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar, di pundaknya terpikul tanggung jawab untuk keefektifan seluruh usaha pendidikan di sekolah atau madrasah, baik dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, aktifitas, maupun hasil belajar peserta didik. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kecakapan dalam menata hidup yang lebih panjang dari sebelumnya. Peran tersebut tidak hanya dipikul oleh guru-guru tertentu saja, akan tetapi, hal tersebut dipikul juga oleh semua guru terutama dalam melatih anak untuk berbicara.

Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melatih anak memiliki kemampuan berbicara. Hasil wawancara peneliti dengan Kepala RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan bahwa: “Anak harus dilatih dalam berbicara agar proses belajar dapat berlangsung. Proses melatih anak dalam berbicara senantiasa dilakukan dalam belajar, artinya perlu proses menciptakan

hubungan antara sesuatu yang dipahami sebelum proses belajar baru dilakukan dan pengetahuan baru diperoleh setelah proses belajar dilakukan.

Oleh sebab itu beberapa metode belajar dilakukan guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan dalam melatih anak berbicara melalui kegiatan belajar, diantaranya: a) Bermain tebak kata, b) Menggunakan media gambar, c) Bermain permainan tradisional.

Mengenalkan huruf abjad, membaca, dan menulis wawancara yang peneliti lakukan pada Ibu Rismawati, S.Pd.I bahwa “Agar anak dapat berbicara, anak harus mengenal huruf abjad” untuk anak kenal huruf abjad tentunya tidak dapat dilakukan dengan hanya menyanyi, akan tetapi harus dilakukan dengan menulis. Kegiatan yang dapat menghasilkan tulisan dikenal dengan menulis. Kegiatan menulis dilakukan sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung.

Melalui kegiatan menulis aktivitas berkomunikasi dengan menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide-ide dalam bentuk tertentu dan



bermakna dapat dilakukan oleh anak. Menulis merupakan kegiatan dalam rangka berkomunikasi dengan manusia lain untuk menyampaikan gagasan dalam bentuk pesan melalui bahasa tulis/lambang bahasa. Melalui menulis anak dapat merangkai huruf-huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan ejaan dan tanda baca karena dengan menulis keterampilan berbahasa anak dapat dilatih.

Melakukan interaksi antara guru dan anak, intensitas melatih anak berbicara yang dilakukan guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan lainnya sebagaimana diungkapkan Ibu Rizki Wahyuni, berdasarkan wawancara peneliti bahwa:

“Melatih anak kami berbicara melalui interaksi aktif kepada anak, terutama anak yang masih malu-malu, atau lebih banyak diam, dan sulit berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan secara klasikal atau bersama-sama di dalam kelas, baik saat memulai pelajaran awal di kelas atau pada saat penyampaian materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat menyampaikan seluruh pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya,

sehingga guru dapat memantau anak yang hanya banyak diam, sehingga memberi motivasi dan dorongan semangat belajar anak dalam berbicara.

Melalui interaksional antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik yang lainnya, juga interaksi antara anak didik dengan bahan yang dipelajari. Metode ini dianggap efektif dalam penyampaian materi dan melatih anak berbicara, karena cara tersebut tidak hanya berisi tentang teori-teori melainkan anak didik juga harus mempraktekkannya secara langsung. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar anak.

Peranan guru dan anak sama-sama dominan. Guru dan anak berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar anak. Anak belajar melalui hubungan dialogis. Dengan demikian, dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa

yang dipelajari melalui kegiatan berbicara. Inalah gaya mengajar yang perlu diterapkan guru dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh anak didik dalam penyampaian materi pelajaran, hingga terbangun komunikasi antara anak dengan guru, guru dengan anak, dan anak-dengan anak. Menurut Ibu Rizki Wahyuni, berdasarkan wawancara peneliti bahwa:

“Pola dalam melatih anak berbicara melalui interaksi harus cenderung berpola pikir untuk menjadi guru dengan banyak berinteraksi pada anak. Guru lebih mengedepankan dialog dengan anak didik sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan anak didik atau anak didik dengan anak didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap paling baik atau sebaliknya paling jelek.”.

Melakukan karya wisata bagi anak berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Karyawisata

juga membawa anak pada objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas, serta memberi kesempatan pada anak untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat peristiwa yang dialami anak.

Melalui kegiatan karya wisata anak juga dapat melihat, mendengar, meneliti, dan mencoba apa yang dihadapinya, agar anak dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama dapat mempelajari beberapa pelajaran Karyawisata mengandung muatan belajar mengajar, yang tidak hanya bersenang-senang. Oleh karena itu, objek karyawisata harus relevan dengan bahan pengajaran. Kegiatan karyawisata selain untuk kegiatan belajar, sekaligus menjadi rekreasi yang mengandung nilai edukatif tidak hanya bagi anak, akan tetapi juga bagi guru.

Menurut Ibu Amalia Pratiwi, S.Pd. bahwa pada kegiatan karya wisata yang pernah dilakukan RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan, dan rutin setiap tahun dilakukan.

Bahwa saat berkarya wisata ke manapun anak terlihat seluruhnya aktif baik gerak dan berbicara. Anak yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi, bahkan dengan guru yang bingung untuk menjawab pertanyaan anak, “ini apa bu, kenapa bisa begini” dan kalimat lainnya. Pada saat berkarya wisata anak terlihat riang dan suka berbicara dengan teman dan lainnya. Begitu pula setelah kegiatan karya wisata terlihat signifikan kemampuan anak dalam berbicara, anak banyak berbicara baik bercerita tentang pengalaman kemarin saat berkarya wisata, maupun interaksi lainnya. Setelah kegiatan berkarya wisata pada umumnya anak suka dan interaktif dalam berbicara, hal ini hemat saya karena interaksi anak dengan guru, anak dengan anak telah terbangun, sehingga anak tidak lagi sulit untuk berbicara.

## **DISKUSI**

Bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Melalui daya cipta tersebut anak dapat menciptakan

berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Oleh sebab itu, berbicara pada anak merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti. Agar anak dapat berbicara dengan lancar dan benar dibutuhkan proses yang sangat panjang. Khususnya anak usia 0-6 tahun (anak usia dini) kemampuan berbicara sangat tergantung dari stimulan yang diberikan. Pada awal-awal anak masuk ke RA anak sulit sekali berbicara, sehingga guru harus berperan aktif membantu anak dalam berbicara, anak hanya memperhatikan guru saat belajar antara 2-5 menit, setelah itu anak akan sibuk dengan kegiatan makanan dan kegiatan lainnya, namun setelah proses belajar yang dilakukan guru dengan berbagai cara anak tertarik dan mulai aktif berbicara dengan jelas.

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar, di pundaknya terpicul tanggung jawab untuk keefektifan seluruh usaha pendidikan di sekolah atau madrasah, baik dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, aktifitas, maupun hasil

belajar peserta didik. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kecakapan dalam menata hidup yang lebih panjang dari sebelumnya. Peran tersebut tidak hanya dipikul oleh guru-guru tertentu saja, akan tetapi, hal tersebut dipikul juga oleh semua guru terutama dalam melatih anak untuk berbicara. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melatih anak memiliki kemampuan berbicara. Anak harus dilatih dalam berbicara agar proses belajar dapat berlangsung. Proses melatih anak dalam berbicara senantiasa dilakukan dalam belajar, artinya perlu proses menciptakan hubungan antara sesuatu yang dipahami sebelum proses belajar baru dilakukan dan pengetahuan baru diperoleh setelah proses belajar dilakukan.

Pembelajaran di RA sangat menuntut guru untuk mengajar lebih kreatif agar tidak membosankan. Karena itu, guru sangat memerlukan metode dan teknik-teknik baru dalam mengajar. Sebenarnya, bila kita dapat berpikir kreatif, apa pun yang kita temukan disekitar kita dapat digunakan sebagai

media pembelajaran dan tidak harus yang mahal-mahal. Menurut Ibu Amalia Paratiwi dalam melatih anak berbicara, guru dapat memanfaatkan permainan sebagai media pembelajaran, salah satunya yang lazim digunakan dalam melatih anak berbicara adalah bermain tebak kata. Bermain tebak kata merupakan sebuah permainan yang cara mainnya dengan tanya jawab.

Pada proses belajar media pengajaran yang intens dan mudah memotivasi anak berbicara dengan menggunakan media gambar. Gambarsendiri banyak jenisnya, misalnya gambar (ilustrasi), foto slide, film strip, mikroproyeksi, fotodan gambar melalui *opaque projector*. Selanjutnya cara penyajian pelajaran denganmemperagakan atau menunjukkan kepada anak suatu proses, situasi, ataubenda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang harus disertai dengan penjelasan lisan. Cara ini baik digunakan untukmendapat gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungandengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya

sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dengan menggunakan media gambar, antarlain penentuan tujuan yang akan dilakukan agar dalam melatih anak bicara mencapai harapan yang diinginkan, materi utama adalah hal-hal yang penting yang ingin ditonjolkan, siapkanlah fasilitas penunjang seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan, penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik, pertimbangkan jumlah anak dihubungkan dengan hal yang akan disampaikan melalui berbicara sehingga anak dapat melihatnya dengan jelas, mulailah dengan menarik perhatian anak, ingatah pokok-pokok materi yang akan disampaikan untuk mencapai sasaran, berikanlah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya, kemudian anak dipersilahkan untuk

mengutarakan apa yang dilihat anak sesuai pendapat mereka, yang penting anak harus berbicara. Cara lain yang dapat digunakan dalam melatih anak berbicara sangat efektif dengan menerapkan permainan tradisional. Pada permainan tradisional biasanya terdapat unsur untuk berbicara cukup banyak. Salah satu permainan yang digunakan untuk melatih anak berbicara adalah permainan kotak pos.

Guru melakukan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan, karena tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya, dengan demikian, dalam komunikasi tulis anak sebagai penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan, hal ini dilakukan guru RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan dengan anak menulis, kemudian bercerita tentang tulisannya. Misalnya anak menulis huruf M, kemudian anak dapat

bercerita tentang huruf M yaitu makan, maka anak bercerita tentang makanan apa yang di bawa anak atau kesukaan anak. Hal ini memunculkan ide-ide pada anak yang dituangkan ke dalam suatu bentuk visual atau bahasa.

Kegiatan lain dalam melatih anak kami berbicara melalui interaksi aktif kepada anak, terutama anak yang masih malu-malu, atau lebih banyak diam, dan sulit berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan secara klasikal atau bersama-sama di dalam kelas, baik saat memulai pelajaran awal di kelas atau pada saat penyampaian materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat menyampaikan seluruh pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya, sehingga guru dapat memantau anak yang hanya banyak diam, sehingga memberi motivasi dan dorongan semangat belajar anak dalam berbicara. Pola dalam melatih anak berbicara melalui interaksi harus cenderung berpola pikir untuk menjadi guru dengan banyak berinteraksi pada anak. Guru lebih mengedepankan dialog dengan anak didik sebagai bentuk interaksi

yang dinamis. Guru dan anak didik atau anak didik dengan anak didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap paling baik atau sebaliknya paling jelek.

Kegiatan pembelajaran lainnya adalah kegiatan karya wisata yang pernah dilakukan RA Ruhul Jadid Labuhan Batu Selatan, dan rutin setiap tahun dilakukan. Bahwa saat berkarya wisata ke manapun anak terlihat seluruhnya aktif baik gerak dan berbicara. Anak yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi, bahkan dengan guru yang bingung untuk menjawab pertanyaan anak, "ini apa bu, kenapa bisa begini" dan kalimat lainnya. Pada saat berkarya wisata anak terlihat riang dan suka berbicara dengan teman dan lainnya. Begitu pula setelah kegiatan karya wisata terlihat signifikan kemampuan anak dalam berbicara, anak banyak berbicara baik bercerita tentang pengalaman kemarin saat berkarya wisata, maupun interaksi lainnya. Setelah kegiatan berkarya wisata pada umumnya anak suka dan interaktif dalam berbicara, hal ini

hemat saya karena interaksi anak dengan guru, anak dengan anak telah terbangun, sehingga anak tidak lagi sulit untuk berbicara.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa cara guru membantu anak berbicara dengan melakukan proses melatih anak dalam berbicara senantiasa dilakukan dalam belajar, artinya perlu proses menciptakan hubungan antara sesuatu yang dipahami sebelum proses belajar baru dilakukan dan pengetahuan baru diperoleh setelah proses belajar dilakukan. Pembelajaran di RA sangat menuntut guru untuk mengajar lebih kreatif agar tidak membosankan. Oleh sebab itu guru melatih anak berbicara dengan memanfaatkan permainan sebagai media pembelajaran, salah satunya yang lazim digunakan dalam melatih anak berbicara adalah bermain tebak kata. Proses lainnya dengan menggunakan media gambar.

Kegiatan lain dalam melatih anak kami berbicara melalui interaksi aktif kepada anak dilakukan secara

klasikal atau bersama-sama di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran lainnya adalah kegiatan karya wisata. Bahwa saat berkarya wisata ke manapun anak terlihat seluruhnya aktif baik gerak dan berbicara. Anak yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkarya wisata pada umumnya anak suka dan interaktif dalam berbicara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.

Azies dan A. Qadir, Alwasilah. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung. Rosdakarya. 2011.

Darmaningtyas. *Pendidikan Pada Masa Krisis. Evaluasi Pendidikan Pada Masa Krisis*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Hendrikus, Dori Wuwur. *Retorika*. Yogyakarta. Kanisius. 2011.

Muzni, R., Soemarjadi. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta. Kemendiknas. 2013.

Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algresindo. 2010.

Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus. 2013.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.